

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangka merupakan daerah yang memiliki banyak wisata alam yang indah dan menjadi salah satu tempat tujuan wisata yang dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Berdasarkan website resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bangka Belitung yakni *visitbangkabelitung.com*, destinasi wisata populer yang ada di Bangka seperti wisata pantai dan bahari (Pantai Tikus, Pantai Tongaci, dll), wisata budaya (Mandi Belimau, Rebo Kasan, dll), wisata sejarah (Situs Kota Kapur, dll), serta wisata kuliner. Nama Bangka menjadi kian eksis ketika terbitnya novel yang kemudian diangkat ke layar lebar berjudul *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, yang mengambil tema lokasi di Pulau Belitung.¹ Namun, *indah bukan berarti sempurna*, sebagaimana narasi yang disampaikan oleh Monica Noeva dalam acara Indonesiaku: Derita Dibalik Timah Bangka di stasiun televisi swasta Trans7 tanggal 7-Desember-2015, berikut ini:

“Tidak hanya menyimpan tempat-tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi, Pulau Bangka di Provinsi Bangka Belitung juga merupakan penghasil timah terbesar di Indonesia bahkan 1/3 hasil timah di dunia berasal dari sini. Namun sayangnya, kekayaan hasil bumi ini belum sepenuhnya menjadi berkah bagi masyarakat di Bangka. Sisa-sisa tambang timah justru menjadi penyumbang kerusakan lingkungan.”

Sehingga dengan maraknya aktivitas pertambangan yang terjadi di Pulau Bangka, membuat sebagian wilayah daratan mengalami kerusakan dan kehilangan kesempurnaannya. Apalagi jika dilihat dari udara, tampak banyak lubang-lubang

¹ Pulau Belitung merupakan pulau besar selain pulau Bangka, yang keduanya berada di satu provinsi yang sama yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

bekas pertambangan timah. Lubang-lubang bekas tambang ini, ada yang terlihat seperti danau karena telah digenangi air, lubang-lubang yang masih kering dan lahan terbuka akibat tambang. Karena itu lokasi yang menjadi bekas pertambangan timah terlihat sangat gersang dan berbanding terbalik dengan wilayah-wilayah di sekitarnya yang masih hijau ditumbuhi oleh pepohonan.²

Timah di Pulau Bangka telah di eksploitasi selama berabad-abad lamanya. Berdasarkan sejarahnya, bijih timah mulai digali di awal tahun 1700 pada era di bawah Kesultanan Palembang, lalu berpindah ke pendudukan VOC-Belanda, Inggris, pemerintahan Hindia-Belanda, kolonial Jepang dan berlanjut di era pemerintahan Negara Indonesia (Sujitno, 2007; Erman, 2009; Ibrahim, 2016; Ibrahim et.al, 2018a). Sejak saat itu, terdapat beberapa wilayah di Pulau Bangka (juga Pulau Belitung) yang menjadi tempat-tempat aktivitas pertambangan timah dilakukan, salah satunya Desa Pemali.

Desa Pemali merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Desa ini adalah salah satu desa yang menjadi lokasi tambang timah di Pulau Bangka. Masyarakat di desa menyebutkan bahwa Desa Pemali saat ini adalah wilayah tambang dengan penghasil timah terbesar di Pulau Bangka. Pertambangan timah di Desa Pemali menjadi sumber mata pencaharian bagi para penambang. Diutarakan oleh DF³, masyarakat di Desa Pemali yang bekerja sebagai penambang bukan hanya orang dewasa saja (laki-laki dan perempuan), tetapi juga anak-anak usia sekolah.

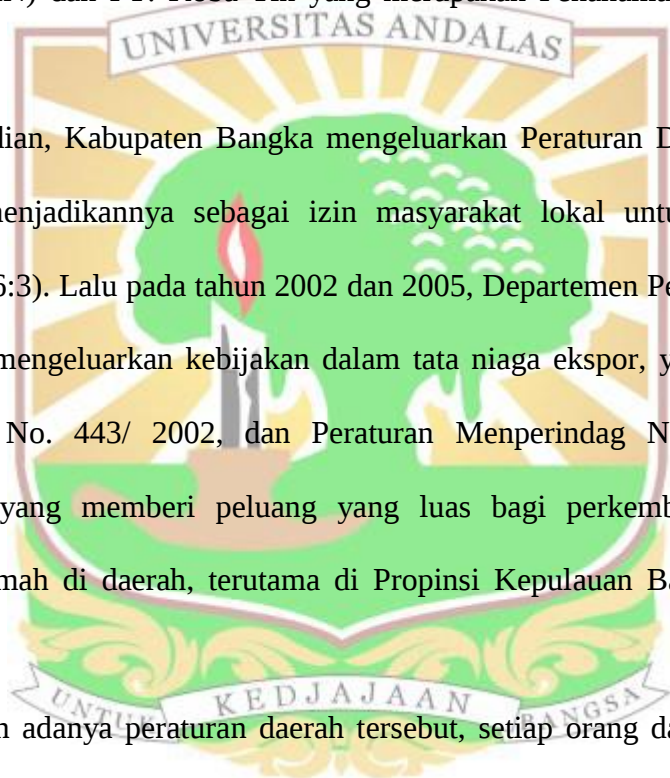
² Bisa dilihat menggunakan aplikasi Google Earth ataupun Google Maps.

³ DF adalah salah seorang masyarakat Desa Pemali. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Bangka Belitung jurusan Sosiologi. Pernyataan ini diperoleh dari hasil wawancara dengannya.

Semenjak Indonesia merdeka dan sebelum adanya otonomi daerah, menurut Yuniarto (2009:99) kondisi pertambangan secara nasional ditetapkan secara sentralistik berdasarkan kepada UU No. 11/1967. Hanya perusahaan yang diberikan izin oleh pemerintah saja yang dapat memiliki akses menambang timah. Pertambangan timah tersebut hanya dikelola oleh perusahaan yang diberikan izin oleh pemerintah yakni PT. Timah Tbk yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan PT. Koba Tin yang merupakan Penanaman Modal Asing (PMA).

Kemudian, Kabupaten Bangka mengeluarkan Peraturan Daerah nomor 6 2001 yang menjadikannya sebagai izin masyarakat lokal untuk menambang (Ibrahim, 2016:3). Lalu pada tahun 2002 dan 2005, Departemen Perindustrian dan Perdagangan mengeluarkan kebijakan dalam tata niaga ekspor, yaitu Keputusan Menperindag No. 443/ 2002, dan Peraturan Menperindag No. 07/M-DAG/ PER/4/2005, yang memberi peluang yang luas bagi perkembangan industri pengolahan timah di daerah, terutama di Propinsi Kepulauan Babel (Yuniarto, 2009:99).

Dengan adanya peraturan daerah tersebut, setiap orang dapat melakukan aktivitas tambang secara bebas, mulai dari masyarakat secara individu, kolektif bahkan perusahaan pribadi dan swasta. Kemunculan peraturan itu telah meningkatkan aktivitas pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat, begitupun yang terjadi di Desa Pemali. Sehingga sejak saat itu, komunitas penambang timah di desa semakin bertambah. Namun, pasca PT. Timah mengalami *pending* pada tahun 1992 dan sebelum keluarnya aturan otonomi daerah, masyarakat lokal di



Desa Pemali sudah mulai mencari bijih timah sebagai sumber penghasilan. Perbedaannya, di saat belum ada peraturan daerah dalam aktivitas menambang, para penambang sering kali dirazia oleh pihak keamanan di tambang-tambang milik mereka. Sebaliknya, saat peraturan daerah telah dikeluarkan hampir tidak pernah terjadi lagi razia. Terlebih semenjak kehadiran PT. Putra Tongga Samudra (PT. PTS) pada tahun 2009 selaku mitra dari PT. Timah yang mengelola tambang di Desa Pemali. PT. PTS memperbolehkan komunitas penambang di desa mengambil bijih timah di *tailing*⁴ tambang yang mereka kelola.

Banyaknya aktivitas pertambangan timah di Desa Pemali terlebih pasca peraturan daerah keluar, telah menyebabkan terjadinya kerusakan berbagai lahan di lingkungan desa. Sebab, lahan-lahan yang digunakan oleh para penambang tidak hanya lahan pribadi, tetapi juga lahan yang dibeli dari orang lain untuk dijadikan sebagai tempat mereka menambang. Lahan-lahan yang digunakan sebagai tempat menambang tidak hanya lahan kosong yang tidak digarap, tetapi juga *utan* (hutan), lahan perkebunan dan di *kolong*⁵ sumber air. Aktivitas pertambangan, juga telah menyebabkan munculnya *kolong-kolong* (lubang-lubang) bekas tambang dan berserakan di Desa Pemali. Karena umumnya para penambang yang menambang di sebuah lokasi tertentu, jika tidak lagi menemukan bijih timah, akan meninggalkannya begitu saja lokasi itu dan beralih ke lokasi lainnya. Selain itu, pertambangan timah baik tambang perusahaan dan tambang

⁴ *Tailing* menurut komunitas penambang timah, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Cina yang terdiri dari dua kata yaitu *tai* berarti besar dan *ling* berarti luas. Sehingga para penambang mengartikan *tailing* sebagai pembuangan bekas pertambangan yang luas dan besar.

⁵ *Kolong* merupakan istilah untuk lubang tambang dan lubang bekas pertambangan. Namun, di Desa Pemali selain untuk istilah itu, *kolong* juga sebagai istilah untuk tempat sumber air yang sengaja dibuat.

masyarakat (baca: komunitas penambang) juga telah mempengaruhi sumber air yang ada dan sumur-sumur di pemukiman Desa Pemali. Ditambah sekarang ini, lahan-lahan yang bisa ditambang yang biasanya bebas semakin berkurang, karena persoalan kepemilikan lahan, izin dan aturan dari perusahaan tambang (juga pemerintah).

Kejadian-kejadian yang berkaitan dengan lingkungan yang dijelaskan di atas, menurut peneliti akan semakin membahayakan komunitas penambang timah itu sendiri dan juga lingkungan, apalagi sebagai tempat tinggal bagi mereka. Saat ini, areal pemukiman di Desa Pemali yang paling dekat dengan tambang PT. PTS berjarak tidak sampai sejauh 1km. Namun, ternyata kerusakan-kerusakan yang terjadi di desa dan semakin sulit mencari timah membuat mereka para penambang masih bertahan tinggal di Desa Pemali dan tidak menjadikan itu sebagai persoalan besar. Oleh sebab itu, menjadi menarik penelitian ini dan peneliti juga berpikir bahwasanya terdapat alasan-alasan tertentu yang dimiliki oleh komunitas penambang di Desa Pemali, sehingga masih tetap bertahan tinggal di desa sampai saat ini. Alasan-alasan itu disebabkan oleh pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki komunitas penambang, tidak dimiliki oleh orang-orang lainnya. Karena seyogianya, sebagian besar dari individu atau kelompok dalam suatu masyarakat akan memilih untuk hidup di tempat yang aman, nyaman dan menghasilkan.

B. Rumusan Masalah

Komunitas penambang di Desa Pemali hidup di wilayah dengan sumber daya alam yang berlimpah yakni berupa mineral bijih timah dan telah dimanfaatkan bertahun-tahun lamanya oleh mereka. Namun, dibalik aktivitas

menambang itu telah meninggalkan berbagai lubang bekas galian tambang dan permasalahan lainnya. Karena adanya *kolong-kolong* bekas tambang di Desa Pemali, dikatakan bahwa Desa Pemali merupakan salah satu wilayah tambang yang telah mengalami kerusakan lingkungan. Namun, hal itu tidak menyebabkan komunitas penambang timah untuk meninggalkan begitu saja pemukiman mereka, hingga saat ini mereka masih bertahan tinggal di Desa Pemali. Padahal kerusakan lingkungan berupa lubang bekas galian atau disebut *kolong-kolong* yang ada belumlah dilakukan reklamasi, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibrahim et.al:

“The environmental damage that occurred cannot be recovered in a short term. In addition to a long period of time, the environmental damage also needs huge money in its rehabilitation process.”
(2018d:374)

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Ibrahim di dalam jurnal nya yang berjudul *From Charm To Sorrow: The Dark Portrait Of Tin Mining In Bangka Belitung, Indonesia* (2016:4) yakni *“What would happen in the post tin era?”*. Lalu ungkapan dari Nina L. Subiman dan Budy P. Resosudarmo (2010:445) apa yang dapat dilakukan masyarakat di sekitar lokasi pertambangan setelah cadangan mineral di daerah mereka habis. Membuat peneliti juga berfikir jika era dari tambang timah telah selesai, hutan dan lahan perkebunan telah semakin berkurang, apa yang akan dilakukan oleh komunitas penambang timah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Karena, semakin hari timah juga semakin sulit untuk dicari, karena kesulitan izin lahan. Jika komunitas penambang di Desa Pemali tidak beraktivitas tambang lagi dan ingin kembali menjadi petani kebun, lahan tempat mereka untuk melakukan aktivitas pertanian juga telah menjadi *kolong-kolong* (lubang-lubang) karena telah dijadikan sebagai lokasi

tambang. Namun, hingga saat ini komunitas penambang timah di Desa Pemali masih terus menambang.

Dengan bertahannya para penambang untuk tinggal di lingkungan Desa Pemali, peneliti beranggapan bahwa mereka memiliki pengetahuan khas mereka mengenai lingkungan. Sehingga pengetahuan ini menjadikan landasan mereka untuk hidup dan bertahan tinggal di Desa Pemali. Oleh sebab itu, peneliti di penelitian ini memahami lebih mendalam mengenai kehidupan komunitas penambang timah di Desa Pemali dan pengetahuan yang dimiliki, di mana mereka hidup di wilayah pertambangan yang dikatakan bahwa lingkungannya telah mengalami kerusakan dan ternyata bagi mereka tidak menjadi persoalan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka menarik untuk peneliti mengetahui alasan komunitas penambang timah tetap bertahan untuk tinggal di Desa Pemali dan terus menambang. Untuk memfokuskan penelitian ini kemudian dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan komunitas penambang timah di Desa Pemali, Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka?
2. Bagaimana pengetahuan komunitas penambang timah mengenai lingkungan di Desa Pemali, Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang didapatkan ialah:

1. Mendeskripsikan kehidupan komunitas penambang timah di Desa Pemali, Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka.

2. Mengidentifikasi pengetahuan komunitas penambang timah mengenai lingkungan di Desa Pemali, Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan pengetahuan terhadap ilmu antropologi. Khususnya yang terkait dengan kajian etnoekologi komunitas penambang. Selain itu, diharapkan juga tulisan dari laporan data analisis penelitian ini dijadikan referensi dan sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan masyarakat daerah pertambangan dan komunitas penambang. Agar memiliki variasi baru dalam penelitian, karena biasanya kajian etnoekologi hanya berbicara mengenai etnoekologi di kelompok pertanian atau perladangan.

2. Manfaat secara praktis

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti pihak-pihak yang memiliki andil dalam pertambangan timah di Bangka, khususnya perusahaan yang mengelola tambang di Desa Pemali. Selain itu juga bagi pemerintah Kabupaten Bangka dan yang lebih tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi pihak-pihak tersebut dalam membuat kebijakan terhadap pertambangan timah bagi komunitas penambang dan masyarakat di Desa Pemali. Sehingga dalam pelaksanaan aturan mengenai pertambangan timah, tidak hanya menyejahterakan bagi sebagian pihak tertentu, namun juga menyejahterakan bagi komunitas penambang timah.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian sosial budaya mengenai kehidupan masyarakat atau komunitas di daerah pertambangan sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ada yang melihat dalam perspektif sejarah, konflik, lingkungan, dan kehidupan masyarakatnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kajian tentang pertambangan masih dianggap sebagai isu yang menarik dalam penelitian. Dalam perspektif sejarah, beberapa penelitian yang dilakukan oleh sejarawan Erwiza Erman menjadi bagian dalam tinjauan pustaka ini. Salah satunya adalah hasil penelitiannya yang sudah dibukukan dengan judul: “Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap: Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung”.

Buku ini merupakan buku pertama yang peneliti baca untuk dapat mengetahui dan memahami bagaimana sejarah yang terjadi di pertambangan timah, khususnya tambang timah di Bangka. Fokus dalam buku ini dimulai dengan membicarakan mengenai krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997, namun Bangka Belitung beruntung memiliki lada yang harganya tetap stabil pada masa krisis tersebut. Selain mengenai krisis yang terjadi, tema-tema penelitian dalam buku ini dikembangkan ke berbagai aspek. Mulai dari pembentukan kampung, sejarah pemerintahan, perlawanan tokoh pahlawan Bangka, bisnis timah Sultan Palembang sampai mengenai persoalan bisnis timah ilegal. Terdapat benang merah dari berbagai tema yang disajikan oleh peneliti, yakni diikat dengan kehadiran dan keinginan pengusaha dari berbagai rezim pemerintahan untuk memperoleh akses ke timah. Serta melihat bagaimana komoditas tambang dan akses untuk ke komoditas tersebut baik dalam bentuk wilayah, eksploitasi,

penguasaan teknologi dan pemasarannya. Dengan pengeksploitasian timah yang dilakukan dari masa ke masa itu, peneliti memiliki pikiran bahwasanya karena itulah penyebab banyaknya kerusakan lingkungan dan hilangnya hutan alami yang terjadi sekarang ini di desa-desa Pulau Bangka.

Setahun kemudian, pada tahun 2010 Erwiza Erman kembali menulis sebuah jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Edisi XXXVI/No.2 yang berjudul “Aktor, Akses dan Politik Lingkungan di Pertambangan Timah Bangka”. Pada tulisan ini, beliau menjelaskan masalah kontrol atas sumber daya timah dan kerusakan lingkungan sebagai jendela peluang untuk mengamati motivasi politik aktor negara dan masyarakat lokal di balik perdebatan. Adapun hasil tulisan ini menyimpulkan bahwa usaha-usaha untuk meraih kontrol terhadap timah menimbulkan konflik antara aktor-aktor selama perjalanan sejarah timah berlangsung. Berbeda dengan persepsi umum, aktor negara dan komunitas lokal bukanlah entitas yang homogen. Pandangan mereka tentang kontrol tambang dan masalah lingkungan terpecah-pecah dan saling bertentangan. Dalam diversitas politik lingkungan dan pengelolaan sumber daya timah juga ditemukan pada masyarakat setempat. Adanya sikap pro dan kontra yang dicerminkan dari politik protes dan politik akomodatif di kalangan dan di dalam masyarakat petani dan nelayan terhadap sumber daya tambang dan isu kerusakan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Erwiza Erman ini, selain membahas isu konflik dan politik antara aktor pemerintah daerah dan pusat, beliau juga mengaitkan dengan isu-isu kerusakan lingkungan yang terjadi di Bangka. Di mana hal ini juga

merupakan isu utama dalam penelitian yang peneliti lakukan di salah satu Desa di Kepulauan Bangka, yaitu Desa Pemali. Kemudian, masyarakat lokal juga dijadikan sebagai salah satu aktor dalam membahas mengenai isu lingkungan yang terjadi di Bangka yang merupakan lokasi penelitian Erwiza Erman. Dengan penelitian yang dilakukan beliau ini, menjadi acuan juga bagi peneliti dalam penelitian ini untuk memahami secara mendalam bagaimana pengetahuan komunitas penambang timah di Desa Pemali terhadap lingkungan mereka. Sebab beliau menyebut ada sikap pro/akomodatif dan kontra/protes terhadap isu lingkungan dalam menyikapi perubahan lingkungan di kalangan masyarakat lokal. Perbedaan sikap tersebut terjadi karena mereka mengalami politik lingkungan yang berbeda dari aktor-aktor pemerintah. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggali dari sisi yang berbeda mengenai respons-respons yang disebutkan oleh Erwiza Erman dengan memahaminya menggunakan perspektif etnoekologi pada komunitas penambang timah di Desa Pemali secara mendalam.

Masih dalam kajian pertambangan di Bangka, penelitian yang dilakukan oleh Derita Prapti mencoba melihat pertambangan dalam perspektif kearifan masyarakat. Penelitiannya yang berjudul Kearifan Lokal Tambang Rakyat sebagai Wujud *Ecoliteracy* di Kabupaten Bangka (Jurnal Hukum Ius Quia Iustum No.2 Vol.23 tahun 2016), menjelaskan tentang cara membangun *ecoliteracy* untuk lingkungan berkelanjutan dan kearifan lokal tambang rakyat sebagai wujud *ecoliteracy* di Kabupaten Bangka. Adapun hasil penelitian yang didapat yaitu pembangunan *ecoliteracy* untuk lingkungan berkelanjutan dapat dilakukan dengan cara meninjau kearifan lokal masyarakat setempat serta kearifan lokal tambang

rakyat berupa timah *ampak* merupakan unsur penting yang dipergunakan dalam membangun *ecoliteracy* di Kabupaten Bangka. Di mana Desa Pemali tempat penelitian ini dikerjakan, juga terletak di Kabupaten Bangka. Sehingga peneliti juga dapat melihat bagaimana pengetahuan lokal dan kearifan para penambang di Desa Pemali mengenai lingkungan mereka.

Selain kajian tentang pertambangan di Bangka, untuk memahami kajian mengenai pengetahuan suatu kelompok masyarakat, sebuah jurnal yang diterbitkan oleh BIOMA IPB Vol.14 No.1 tahun 2012 yang ditulis oleh Jumari, Dede, dkk dengan judul “Etnoekologi Masyarakat Samin Kudus Jawa Tengah”. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan sistem pengetahuan lokal, pandangan masyarakat Samin Kudus mengenai lingkungan serta bagaimana mengelola dan memanfaatkan lingkungannya. Hasil dari penelitian ini yaitu pengetahuan tradisional masyarakat tentang lingkungan mereka terlihat pada bentuk penggunaan lahan dalam sistem pengelolaannya. Satuan lingkungan dan aktivitas produksi masyarakat berupa sawah, pekarangan, tegalan, rawa, embung dan sungai. Interaksi masyarakat Samin dengan lingkungannya sangat kuat, ibarat manusia dengan sandang pangan, atau ibarat hidup dengan penghidupannya. Pandangan masyarakat Samin terhadap kepentingan lahan mengalami perubahan seiring dengan perubahan kondisi lingkungan dan tingkat pengetahuan mereka. Jumari et.al menggunakan pendekatan etnoekologi pada masyarakat Samin Kudus, di mana masyarakat memiliki pengetahuan dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungannya. Sedangkan, kajian etnoekologi yang peneliti lakukan ini yakni mengenai pengetahuan komunitas penambang timah mengenai

lingkungan di mana mereka tinggal, yang kebetulan berada di daerah kawasan pertambangan timah.

Kajian etnoekologi lainnya, ialah buku yang ditulis oleh Lahajir yang berjudul “Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang: Etnografi Lingkungan Hidup di Daratan Tinggi Tanjung.” Buku ini terbit tahun 2001 dan ditulis dari hasil penelitian Lahajir pada masyarakat Dayak Tanyooy-Rentenukng di Dataran Tinggi Tunjung, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. Lahajir pada bukunya ini fokus membahas mengenai permasalahan sistem perladangan berpindah yang dibingkai dalam dua perspektif, yaitu fungsional-struktural atau ekologi kebudayaan dan ekologi manusia serta etnoekologi atau etnosains. Sehingga berdasarkan dua perspektif yang disebutkan sebelumnya, Lahajir beranggapan bahwa perladangan berpindah merupakan kenyataan kebudayaan pertanian manusia. Pada masyarakat Rentenukng di dataran tinggi Tanjung dalam penelitian Lahajir masih mempraktekkan perladangan berpindah. Oleh karena itu, masyarakat ini dapat dianggap sebagai masyarakat yang berbasis pada perladangan berpindah (*swidden-based societies*) atau masyarakat peladang.

Sistem perladangan berpindah orang Rentenukng merupakan kebudayaan pertanian lokal dan pola strategi adaptasi masyarakat ini dengan ekosistem lingkungan alamnya untuk memperoleh bahan makanan padi dan non-padi guna memenuhi kebutuhan subsistem dan non-subsistem keluarga atau rumah tangga petani ladang. Etnoekologi perladangan orang Rentenukng terletak pada pemaknaan padi sebagai sebuah personifikasi dan *hierofani* (penghadiran) roh

padi atau Luikng dalam padi dan ladang. Dalam kajian Lahajir ini dikatakan bahwa sistem perladangan berpindah tampaknya secara teoretis dan dalam konteks ekologis makro dapat dibenarkan, namun secara praktis dan dalam konteks ekologis mikro, mungkin tidak seluruhnya benar, karena justru sistem perladangan orang Rentenukng sudah tidak adaptif atau cenderung gagal beradaptasi dengan lingkungan alamnya (hutan dan tanah).

Selain melihat permasalahan ekologi budaya dan etnoekologi, Lahajir juga melihat perubahan sosial budaya masyarakat Dayak Tonyooy-Rentenukng, yang menemukan beberapa faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Melalui buku Lahajir ini, peneliti menjadikan kajian etnoekologi yang dilakukan Lahajir sebagai pedoman peneliti untuk dapat memahami etnoekologi, sebab penelitian ini juga melihat suatu kelompok masyarakat dari perspektif etnoekologi dan pendekatan etnografi. Namun, tidak seperti Lahajir yang melihat etneokologi sebuah masyarakat di Dayak terhadap sistem perladangan mereka. Kajian yang peneliti lakukan ini, menggali etnoekologi pada komunitas penambang timah di Desa Pemali, Kabupaten Bangka.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti belum menemukan sebuah penelitian mengenai kajian etnoekologi ataupun kehidupan komunitas yang berada di daerah pertambangan, khususnya komunitas penambang di daerah pertambangan timah dan pengetahuan mereka terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penelitian-penelitian di atas menjadi tinjauan sebagai referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kehidupan komunitas penambang timah di Desa Pemali, Kabupaten Bangka dan pengetahuan mereka mengenai lingkungan.

F. Kerangka Pemikiran

Di dalam setiap kehidupan, manusia tidak terlepas dari kebudayaan. Kebudayaan akan selalu mempengaruhi kehidupan baik manusia sebagai individu maupun manusia di dalam kelompok. Menurut Parsudi Suparlan (dalam Tumanggor dkk, 2013:24) kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial; yang isinya adalah perangkat model-model pengetahuan (pedoman hidup; atau *blueprint*; atau desain untuk kehidupan) yang secara selektif dapat digunakan untuk memenuhi dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya (menghasilkan kelakuan dan benda/peralatan). Selaras dengan Spradley (2006:x), kebudayaan yaitu sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.

Masyarakat di Desa Pemali mulai ada dan langsung hidup yang berhubungan langsung dengan lingkungan pertambangan, yakni pertambangan timah. Berdasarkan sejarah di Desa Pemali, awalnya wilayah ini dihuni oleh para pekerja Cina saat tambang zaman Belanda. Lalu, ketika pertambangan timah dikelola oleh perusahaan negara Indonesia, mayoritas para pekerja orang Melayu di datangkan dari berbagai kampung di Pulau Bangka. Sehingga, mereka hingga hari ini hidup di lingkungan yang kaya dengan sumber daya alam berupa timah itu. Kemudian menjadikan mereka sebagai masyarakat tambang yang kehidupan sehari-harinya selalu berhubungan dan tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan

pertambangan timah. Pasca PT. Timah tutup, sebagian besar masyarakat desa mulai terjun melakukan penambangan timah secara langsung. Hingga sebagian besar dari mereka saat ini menjadi komunitas penambang timah yang ada di Desa Pemali, selain mereka yang pekerja di perusahaan tambang Pondi.

Aktivitas penambangan timah oleh komunitas penambang ini, telah menyebabkan munculnya *kolong-kolong* (lubang-lubang) bekas galian aktivitas tambang, yang mungkin saja kian hari bisa bertambah. Tetapi komunitas penambang yang ada di desa bersikap tidak begitu mempermasalahkannya dan tetap tinggal di Desa Pemali. Dikarenakan mereka telah memiliki berbagai pengetahuan-pengetahuan mengenai lingkungan di sekelilingnya. Sebab apabila seseorang tidak memiliki pengetahuan mengenai lingkungan sekitarnya, bisa saja mereka meninggalkan desa yang memiliki *kolong-kolong* (lubang) bekas tambang dan juga timah semakin sulit dicari. Di mana menurut Suparlan (dalam Rosyadi, 2014:432) sebuah anggota masyarakat mempunyai pengetahuan mengenai kebudayaannya tersebut yang dapat tidak sama dengan anggota-anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan karena lingkungan-lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama.

Pengetahuan itu mereka peroleh dari pengalaman-pengalaman dan cara-cara yang mereka miliki untuk menghadapi lingkungan yang telah mereka lalui dari hari ke hari hingga saat ini. Oleh sebab itu, komunitas penambang timah di Desa Pemali telah menghasilkan kebudayaan sendiri karena menjadi komunitas yang hidup di daerah pertambangan timah. Kebudayaan itu berupa budaya tambang, di mana kehidupan seluruh masyarakat di Desa Pemali, di beberapa

sektor selalu dipengaruhi oleh aktivitas pertambangan dan hasil tambang dari komunitas penambang yang ada di desa.

Kebudayaan atau peradaban, diambil dalam pengertian etnografi yang luas menurut Saifuddin (2005:82) adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kapabilitas dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Mengutip dari pengantar yang ditulis oleh Amri Marzali dalam buku metode etnografi tulisan Spradley (1997: xv) menyampaikan bahwa secara harfiah etnografi adalah tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog dari hasil penelitian di lapangan selama beberapa bulan, atau sekian tahun. Etnografi mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat atau diartikan juga oleh Spradley (1997:12) sebagai suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Sering kali etnografi dianggap sebagai cara kita untuk menjadikan masuk akal mode pemikiran orang lain (Saifuddin, 2005:33).

Selain etnografi yang memperhatikan kondisi sosial-budaya, dalam perkembangannya dikenal bentuk lain dari etnografi yang mementingkan hubungan etnografi dengan teori dan interes ilmu (Kleden, 2012:22). Di dalam ilmu antropologi sendiri, terdapat sebuah spesialisasi ilmu yaitu antropologi ekologi. Antropologi ekologi mengkaji studi mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungan maupun sebaliknya. Orlove (1998), mendefinisikan antropologi ekologi sebagai:

“The study of the relations among the population dynamics, social organization, and culture on human populations and the environments in which they live.” (Lahajir, 2001:49)

Adri Febrianto dalam bukunya *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar* (2006) menjelaskan bahwa Julian H. Steward merupakan seorang antropolog Amerika yang menggagas munculnya spesialisasi antropologi ekologi atau ekologi manusia. Pusat dari perhatian antropologi ekologi adalah manusia sebagai bagian dari ekosistem dimana manusia itu hidup, yang saling pengaruh mempengaruhi antara manusia dengan lingkungannya, termasuk tumbuh-tumbuhan dan binatang. Sedangkan, menurut Purwanto (2003:661) ilmu ekologi berkembang tidak hanya mempelajari interaksi antara suatu bentuk kehidupan dengan bentuk kehidupan lainnya berikut kondisi lingkungannya, tetapi bersifat holistik hingga suatu analisis tentang sistem pengetahuan suatu kelompok masyarakat atau etnik dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungannya.

Dalam antropologi ekologi terdapat sebuah perspektif yang disebut etnoekologi (yang dikenal juga etnosains). Etnoekologi menerapkan kognitif sebagai dasar utama untuk membentuk perilaku. Dikutip dari Lahajir (2001:53) dan juga Nolan (2006:846) menyebutkan bahwa istilah etnoekologi semula diperkenalkan oleh Harold Conklin tahun 1954, yang kemudian didukung oleh Frake (1962). Harold Conklin memimpin sebuah studi tentang strategi pemberian nama tanaman dan aktivitas ladang berpindah (*kaingin*, istilah lokal nya) di Yagaw Hanunoo dari pulau Mindoro bagian tenggara, sebuah masyarakat dengan pertanian skala kecil di Filipina.

Menurut Nolan (2006:846) etnoekologi adalah studi tentang pengetahuan manusia, persepsi, klasifikasi, dan pengelolaan lingkungan alam. Pekerjaan dalam etnoekologi, mensintesis pemahaman ekologis tentang hubungan antara

komponen biologis dan fisik dalam ekosistem dengan fokus antropologi kognitif pada perolehan dan ekspresi informasi budaya. Lalu, Toledo dan Hunn (dalam Prado dan Murrieta, 2015: 133) menyebutkan etnoekologi berkaitan dengan cara-cara masyarakat setempat untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya, yang mencakup aspek-aspek ekologis seperti tanah, iklim, komunitas ekologi, dan faktor-faktor lingkungan lainnya selain spesies nya sendiri. Di Desa Pemali interaksi dan hubungan itu ada di antara komunitas penambang timah dengan lingkungan sekitar, lingkungan tempat mereka menambang. Sehingga dengan hubungan tersebut, komunitas penambang timah di Desa Pemali memiliki pengetahuan-pengetahuan dan klasifikasi mengenai lingkungan sekitar mereka seperti yang mereka lihat dan jelaskan dengan istilah-istilah lokal yang dimiliki.

Tujuan etnoekologi (etnosains) sendiri menurut Netting (1974) adalah melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti. Menggunakan etnoekologi sebagai perspektif dan seperti tujuan yang disampaikan oleh Netting, menurut peneliti (baca: penulis) sesuai apabila mengombinasikan nya dengan menggunakan etnografi sebagai pendekatan. Sebab dikutip oleh Gobo (2008:8), Malinowski mengemukakan mengenai tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Sehingga menurut peneliti sendiri terdapat kemiripan tujuan antara etnoekologi yang peneliti gunakan sebagai perspektif dengan etnografi sebagai pendekatan dalam penelitian ini yang sama-sama fokus terhadap *emic* (emik) dari kelompok masyarakat yang diteliti.

Titik awal studi etnoekologi menurut Purwanto (2003:661) adalah pemahaman terhadap alam, kebudayaan suatu kelompok masyarakat dan aspek produksi. Sehingga studi etnoekologi selain memperhatikan aspek alamiah juga mempertimbangkan aspek kebudayaan suatu kelompok masyarakat atau etnik dan otonomi produksi yang dilakukannya. Bertitik tolak dari ketiga aspek tersebut, maka etnoekologi merupakan disiplin ilmu yang secara menyeluruh menggabungkan aspek intelektual dan praktis. Secara istilah menurut Toledo (dalam Jumari dkk, 2012:8) etnoekologi dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu multi disiplin yang mengkaji hubungan timbal balik antara aspek pola pikir dan aspek praktis etnik terhadap sumber daya alam mereka berikut pengaruhnya dalam suatu proses produksi. Kajiannya bertumpu pada bagaimana pemanfaatan alam oleh kelompok masyarakat (*ethnic*) sesuai ragam kepercayaan, pengetahuan, tujuan dan bagaimana pandangan kelompok etnis bersangkutan dalam pemanfaatannya.

Pengetahuan ekologi juga mudah dibawa, karena mereka menuntut kebergantungan pada sumber daya setempat dan obsesi yang cermat akan interaksi antara makhluk hidup dan proses alami ekosistem (ekosistem mana pun) untuk menjamin kelangsungan hidup manusia (Bruchac, 2014:172). Pada penelitian yang menganalogikan fokus kajian dengan menggunakan perspektif etnoekologi. Bahwa komunitas penambang timah di Desa Pemali yang telah lama berhubungan dengan lingkungannya, yakni lingkungan pertambangan timah. Para penambang telah memanfaatkan sumber daya alam berupa mineral timah untuk kehidupan mereka. Pemanfaatan yang telah dilakukan oleh para penambang terhadap

kekayaan yang ada di lingkungannya melalui aktivitas pertambangan timah, menjadikan mereka memiliki pengetahuan-pengetahuan dari pengalaman yang telah mereka alami dan kebiasaan-kebiasaan yang telah mereka lakukan. Menurut Nolan (2006:847) variasi dalam pengetahuan ekologi mungkin juga bersumber dari perbedaan antar budaya, seperti agama, akulturasi, mata pencaharian/penghidupan, dan beragam spesies di habitat lokal. Memahami variasi kebudayaan sangat penting bagi para etnografer yang berniat merancang penelitian mengenai ekosistem lokal dan dari inventaris kognitif sumber daya alam sebuah masyarakat.

Pendekatan etnografi yang saling melengkapi terhadap etnoekologi (dalam penelitian ini sebagai perspektif), yang mana etnografi disebut juga sebagai model gelombang pengetahuan budaya. Etnoekologi ini memperlihatkan bahwa sistem klasifikasi lokal harus dipahami terutama sebagai produk proses yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia (Prado dan Murrieta, 2015:135). Melalui sistem pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas penambang timah di Desa Pemali dan memperoleh secara mendalam mengenai pengetahuan yang juga telah menghasilkan berbagai klasifikasi-klasifikasi mengenai lingkungan yang telah dihadapi oleh komunitas penambang timah. Sehingga dengan pengetahuan dan klasifikasi tersebut, komunitas penambang timah di Desa Pemali telah menghasilkan tindakan-tindakan untuk kelangsungan hidup mereka. Sehingga sampai sekarang mereka masih terus menambang dan bertahan tinggal di desa. Menggunakan perspektif etnoekologi, peneliti dapat mengetahui alasan-alasan komunitas penambang timah untuk tetap bertahan tinggal di Desa Pemali.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoretis. Dikatakan sebagai ‘kegiatan ilmiah’ karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Terencana karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data (Raco, 2010:5). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu proses penelitian berdasarkan pada pendekatan penelitian metodologis yang khas yang meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan. Peneliti membangun gambaran holistik yang kompleks; menganalisis kata-kata; melaporkan pandangan detail dari para partisipan; dan melaksanakan studi tersebut dalam setting atau lingkungan yang alami (Creswell 2015:415).

Di dalam metode kualitatif terdapat Lima pendekatan penelitian yang salah satunya ialah etnografi dan dalam penelitian ini etnografi digunakan sebagai pendekatan penelitian. Menurut Haris (dalam Creswell 2015:125) etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama. Selain itu, harus dideskripsikan secara mendalam (*thick description*), dan menggunakan analisis kualitatif. Menurut Denzin and Lincoln, 2011; Reeves, Kuper and Hodges, 2008; Berry, 1991 yang dikutip oleh Naidoo (2012:1) etnografi muncul dari ilmu antropologi dan diadopsi oleh sosiologi adalah metodologi dalam kualitatif yang menghubungkan diri pada studi

kepercayaan, interaksi sosial dan perilaku masyarakat kecil, melibatkan partisipasi dan pengamatan selama suatu jangka waktu dan penafsiran data yang terkumpul.

Dewasa ini, etnografi masih menggunakan cara untuk mengetahui atau lebih sederhananya, upaya untuk memahami orang lain dan praktik mereka yang membuat makna dalam konteks tindakan dan cara berpikir masyarakat (Hulst, et. all, 2015:1). Brewer dalam bukunya *ethnography* (2000:6), menjelaskan:

“Etnografi adalah penelitian terhadap orang-orang dalam pengaturan yang terjadi secara alami atau di lapangan melalui metode pengumpulan data yang menangkap makna sosial dan aktivitas biasa mereka, melibatkan peneliti yang berpartisipasi langsung dalam pengaturan, jika bukan kegiatan-kegiatan untuk mengumpulkan data secara sistematis tetapi tanpa makna yang dikenakan pada mereka secara eksternal. (terj. peneliti)”

Sejatinya etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat (Windani dan Nurul, 2016:88). Dalam penelitian ini ialah masyarakat di daerah pertambangan timah, khususnya komunitas penambang timah. Oleh karena itu, pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi peneliti gunakan untuk mendeskripsikan kehidupan komunitas penambang timah dan mengidentifikasi pengetahuan-pengetahuan mereka terhadap lingkungan. Sehingga peneliti bisa mengetahui alasan-alasan para penambang tetap bertahan di Desa Pemali.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pemali, Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Adapun alasan memilih lokasi Desa Pemali ini karena desa ini merupakan salah satu desa tambang terbesar yang ada saat ini di Pulau Bangka. Sehingga di desa ini terdapat komunitas penambang

timah yang menjadikan aktivitas menambang sebagai sumber pencaharian. Selain itu di Desa Pemali terdapat *kolong-kolong* (lubang-lubang) bekas galian tambang di berbagai wilayahnya, dan komunitas penambang timah hingga saat ini masih dan tetap bertahan dan menjadikan Desa Pemali sebagai tempat bermukim mereka.

3. Informan penelitian

Informan adalah orang yang dimintai informasi mengenai permasalahan dan kondisi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan ialah masyarakat Desa Pemali, tetapi tidak keseluruhan populasi masyarakat desa, namun hanya komunitas penambang timah yang dirasa sesuai untuk dijadikan informan dan beberapa orang diluar komunitas penambang. Sehingga teknik penarikan informan yang digunakan, ialah *purposive sampling*. Menurut Etikan et.al (2016:2), teknik *purposive sampling* juga disebut *judgment sampling* adalah pilihan yang disengaja dari seorang masyarakat (*a participant*, dalam jurnal aslinya) karena kualitas yang dimilikinya. Sederhananya, peneliti menentukan apa yang perlu diketahui dan menetapkan untuk menemukan orang yang dapat dan bersedia memberikan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.

Terdapat dua jenis informan dalam penelitian ini yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164). Orang-orang yang dijadikan sebagai informan kunci adalah mereka yang bekerja sebagai penambang

timah dan memiliki pengetahuan yang luas mengenai rumusan masalah penelitian yang peneliti lakukan. Lalu, masyarakat di desa yang sama sekali tidak bekerja sebagai penambang, namun mereka sama-sama memiliki pengetahuan yang bisa dijadikan informan untuk mendalami informasi mengenai desa dan pengetahuan-pengetahuan terhadap lingkungan di Desa Pemali.

Tabel 1.1: Daftar Informan Kunci

No	Inisial Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Suku Bangsa
1.	BY	58 tahun	Laki-laki	Penambang	MelayuBangka
2.	AY	36 tahun	Laki-laki	Penambang	MelayuBangka
3.	TO	23 tahun	Laki-laki	Penambang	MelayuBangka
4.	IA	59 tahun	Perempuan	Penambang	MelayuBangka
5.	DW	24 tahun	Laki-laki	Penambang	MelayuBangka
6.	TS	61 tahun	Perempuan	Penambang	Sunda
7.	DT	36 tahun	Laki-laki	Penambang	Lampung
8.	AK	40 tahun	Laki-laki	Karyawan Pondi	Melayu
9.	KJ	55 tahun	Laki-laki	Humas Pondi	MelayuBangka
10.	SA	71 tahun	Laki-laki	Pensiunan PT. Timah	MelayuBangka
11.	SK	67 tahun	Laki-laki	Pensiunan PT. Timah	MelayuBangka
12.	AR	84 tahun	Laki-laki	Pensiunan PT. Timah	MelayuBangka
13.	HK	48 tahun	Laki-laki	Petani	MelayuBangka
14.	UA	37 tahun	Laki-laki	Ustaz	MelayuBangka
15.	YW	36 tahun	Perempuan	IRT	MelayuBangka

Sumber: Data Primer (2019)

Kemudian, informan biasa adalah orang-orang yang mengetahui serta dapat memberikan informasi/data yang bersifat umum dan diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990:165). Informan biasa yang ada dalam penelitian ini ialah mereka yang memiliki pengetahuan umum mengenai desa dan lingkungannya, umumnya tidak ikut beraktivitas menambang timah.

Tabel 1.2: Daftar Informan Biasa

No	Inisial Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Suku Bangsa
1.	AM	66 tahun	Laki-laki	Pensiunan PT. Timah	Minangkabau
2.	RK	55 tahun	Laki-laki	Karyawan PTS	MelayuBangka
3.	RS	64 tahun	Perempuan	Pedagang	MelayuBangka
4.	IK	61 tahun	Laki-laki	Pensiunan Polri	Palembang
5.	RT	51 tahun	Perempuan	Ketua RT	MelayuBangka
6.	EW	36 tahun	Laki-laki	Petani	MelayuBangka
7.	DJ	36 tahun	Laki-laki	Tukang	MelayuBangka
8.	RN	30 tahun	Laki-laki	Sekretaris Desa	MelayuBangka
9.	DF	20 tahun	Perempuan	Mahasiswa	MelayuBangka
10.	AI	40 tahun	Perempuan	Pedagang	MelayuBangka
11.	IS	54 tahun	Laki-laki	Reman	MelayuBangka
12.	BT	68 tahun	Laki-laki	Tukang	China

Sumber: Data Primer (2019)

4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer menurut Hasan yang dikutip oleh Abror (2013:33) ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukan. Data primer yang ditemukan dalam penelitian ini ialah data mengenai gambaran umum desa Pemali, kemudian data yang terkait dengan rumusan masalah penelitian. Data diperoleh melalui observasi partisipasi lalu dipertanyakan melalui wawancara dan ditulis dalam catatan lapangan serta didokumentasikan. Sedangkan, data sekunder menurut Hasan adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Abror, 2013:33). Data sekunder digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh dari jurnal, buku hasil penelitian terdahulu dan bahan pustaka yang terkait. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, seperti:

a. Observasi Partisipasi

Mortis menyuguhkan panjang lebar tentang observasi dan mendefinisikannya sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya demi tujuan-tujuan ilmiah atau tujuan lain (Denzin dan Lincoln, 2009:523-524). Menurut Hulst et. all (2015:2) dalam etnografi sering disebut dengan nama observasi partisipan. Seseorang berpartisipasi dalam lingkungan tertentu selama jangka waktu yang panjang. Mengamati apa yang dilakukan orang-orang pada saat yang sama mengajukan pertanyaan untuk mencari tahu makna apa yang mereka kaitkan dengan apa yang mereka lakukan. Observasi tidak hanya mengumpulkan data dengan cara visual saja, tetapi semua indra dapat bekerja seperti pendengaran, sentuhan, bau, dan cita rasa.

Observasi yang dilakukan selama penelitian ini ialah melakukan pengamatan terhadap interaksi kehidupan para penambang, khususnya saat aktivitas menambang timah dan interaksi mereka dengan lingkungan alam, sosial dan budaya. Mengamati kehidupan komunitas penambang timah melalui observasi partisipasi dengan ikut bersama beberapa penambang ke lokasi tambang saat siang maupun malam hari dan mengamati lokasi pertambangan serta lokasi bekas tambang yang ada. Selain itu melakukan observasi terhadap keadaan alam di desa, aktivitas pertambangan perusahaan, dan aktivitas berkebun para penambang.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar yang dilakukan dengan langsung bertanya kepada informan untuk memperoleh

jawaban dari masalah penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan ataupun yang didapat dari pengamatan. A. Fontana dan J. Frey menjelaskan tiga bentuk dasar wawancara – terstruktur (*structured*), tak-terstruktur (*unstructured*) dan terbuka (*open-ended*), sekaligus menunjukkan bagaimana perangkat tersebut dapat dimodifikasi dan di ubah sesuai kebutuhan (Denzin dan Lincoln, 2009:495). Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, wawancara mengalir dengan suasana cerita yang dilakukan dengan informan.

Dalam pendekatan etnografi, menurut Hulst et. all (2015:2) para etnografer berbicara kepada orang-orang setiap kali mereka mengunjungi lapangan. Mereka mungkin memiliki satu atau beberapa orang dengan siapa mereka berbicara secara teratur dan yang melayani sebagai informan kunci. Para etnografer juga berbicara dengan orang-orang untuk menciptakan hubungan baik, yang dapat membantu mereka untuk menjadi diterima dan memfasilitasi interaksi dalam pengaturan wawancara yang lebih formal. Wawancara dapat digunakan untuk lebih memahami makna dan emosi yang menyertai praktik dan proses sehari-hari yang diamati oleh etnografer. Dalam penelitian ini hasil wawancara yang peneliti peroleh berupa informasi yang terkait dengan sosial, budaya masyarakat dan sejarah Desa Pemali. Kemudian yang paling penting, tentunya wawancara mengenai jabaran dari hal-hal yang terkait dengan rumusan permasalahan dalam penelitian ini. Hasil wawancara kemudian dituliskan pada buku catatan lapangan, pencatatan pada aplikasi *note* di *hand phone* dan juga direkam menggunakan *hand phone*.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera seperti perekaman video dan foto yang berkaitan dengan aktivitas yang ditemukan saat penelitian dilakukan. Selain itu data dikumpulkan dengan mendokumentasikan melalui perekaman hasil wawancara antara peneliti dengan informan, serta mencatat informasi berupa wawancara dan observasi ke dalam buku catatan harian lapangan. Tujuan dilakukan dokumentasi ini, agar setiap data yang diperoleh selama penelitian yang peneliti lakukan tidak hilang dan menjadi pengingat apabila peneliti lupa mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan data penelitian.

Pada penelitian ini, juga dilakukannya pengambilan dokumentasi sebagai sarana untuk mengabadikan momen-momen di lokasi penelitian terutama yang berkaitan dengan penelitian. Seperti halnya pendokumentasian yang peneliti lakukan selama penelitian ialah memotret maupun merekam video mengenai aktivitas para penambang timah. Serta mengabadikan foto-foto terkait peralatan menambang dan lokasi yang dijadikan sebagai tempat menambang, dan hal yang paling penting mendokumentasikan lingkungan dan bekas tambang yang ada di lingkungan Desa Pemali.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah kegiatan dalam mengumpulkan informasi melalui jurnal, buku, dokumen, catatan, dan arsip-arsip. Studi kepustakaan dilakukan pada penelitian ini karena diperlukannya literatur dan dokumen-dokumen mengenai pertambangan timah di Bangka. Serta dapat mencari data-data

ataupun informasi dari berbagai tulisan sebagai pendukung dari data yang telah peneliti dapatkan sejak penulisan proposal penelitian hingga menjadi skripsi yang utuh seperti sekarang. Adapun yang peneliti temukan dalam studi kepustakaan ialah data dari buku-buku mengenai sejarah Kepulauan Bangka Belitung, sejarah pertambangan timah, serta kajian mengenai etnoekologi dan tulisan-tulisan mengenai etnografi. Lalu juga memperoleh informasi dari tulisan dari artikel di berbagai media *online* seperti Bangka Pos, website Kabupaten Bangka, dll.

5. Analisis Data

Setelah penelitian ini dilakukan, data penelitian yang telah peneliti peroleh dari fakta, realita dan mengenai permasalahan penelitian yang ditemukan di lapangan telah terkumpul, kemudian dilakukan analisis. Analisis data dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, table atau pembahasan (Creswell, 2015:251).

Cara pengkodean menurut Creswell seperti yang dikutip oleh Raco (2010:123-124) adalah sebagai berikut; *pertama* cari arti keseluruhan, pilih yang penting dan paling singkat. *Kedua*, tanyakan apa yang disampaikan oleh data tersebut dan cari arti yang terkandung dalam informasi itu. *Ketiga*, membuat catatan pada setiap statement, koding juga dapat dibuat dengan memilah-milah topik sesuai dengan *setting* dan konteks, perspektif partisipan, cara berpikir partisipan, proses, aktivitas, strategi, hubungan dan struktur sosial. *Keempat*,

sesudah pengkodean dilanjutkan dengan membuat daftar dari kode yang telah dibuat. Caranya: sendirikan kode yang memiliki arti yang sama. Hilangkan yang *redundant* (berlebih-lebihan). Koding nantinya akan makin kecil dan kecil. Koding-koding ini nantinya akan membentuk tema-tema atau pola-pola. Fungsi kode adalah membuat ide utama. *Kelima*, tentukan lima hingga tujuh tema/pola.

6. Proses Penelitian

Penelitian mengenai kajian ekologi masyarakat pertambangan timah di Pulau Bangka sudah peneliti rencanakan semenjak perkuliahan Antropologi Ekologi. Kemudian setelah semester berakhir, peneliti mengajukan judul kepada pembimbing, hingga akhirnya melakukan ujian seminar proposal. Selesai ujian dilakukan, peneliti mempersiapkan berbagai kebutuhan yang dirasa perlu saat penelitian ini dilakukan. Seperti mengurus surat terkait izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak dekanat FISIP Unand. Serta mengurus berbagai keperluan-keperluan lain agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar. Setelah semua kebutuhan dirasa telah terpenuhi, peneliti memutuskan untuk berangkat ke lokasi penelitian. Sehingga pada tanggal 30 September 2019, untuk pertama kalinya peneliti terbang ke Pulau Bangka seorang diri. Peneliti berjuang, belajar berbagai hal dalam melakukan penelitian dan belajar menjadi seorang antropolog hingga penelitian ini selesai.

Pada tanggal 1 Oktober 2019, peneliti langsung mengantarkan surat izin penelitian ke kantor Desa Pemali, sebagai permintaan izin agar diperbolehkan melakukan penelitian di desa mereka. Setelah mengantarkan surat, peneliti mengelilingi Desa Pemali untuk pertama kali, hanya sebentar dan sedikit dari

wilayah desa untuk sekadar mendapatkan gambaran umum mengenai desa. Dua hari kemudian surat izin yang telah peneliti berikan mendapat balasan dari pihak desa dan sudah dapat dijemput ke kantor desa. Tepat pada tanggal 4 Oktober 2019 peneliti datang ke kantor desa dan mengambil surat balasan yang menyatakan menerima kedatangan peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Pemali. Pada hari itulah, peneliti langsung memulai melakukan observasi mengelilingi desa, berkenalan, saling melempar dan menerima senyum ramah dari masyarakat desa. Mulai dari situ peneliti berjuang melakukan pengamatan pada masyarakat desa, terhadap lingkungan desa, melakukan observasi partisipan bersama para penambang pergi ke tambang, ke kebun, ke kegiatan-kegiatan yang ada di desa dan tentunya melakukan wawancara. Hingga pencarian data dan suka cita penelitian pun berakhir pada tanggal 4 Desember 2019.

Pada proses penelitian ini juga peneliti berusaha penuh, memutar otak untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami selama penelitian, sampai penelitian ini akhirnya selesai dilakukan. Setiap apapun data yang peneliti dapatkan setiap hari, peneliti selalu berusaha agar menyalin data itu ke *notebook* ketika malam, saat telah kembali ke rumah tempat tinggal selama penelitian. Itu peneliti lakukan agar peneliti dapat melihat progres penelitian dan mengetahui kekurangan dari data yang diperoleh hari itu. Cara ini peneliti lakukan karena mendapat saran dari pembimbing. Namun, hal itu tidak dapat peneliti lakukan setiap malam, karena keadaan-keadaan tertentu yang di luar rencana saat berada di lokasi penelitian. Walaupun dengan sadar peneliti merasa penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam penulisan dan melaporkan hasil penelitian ini.